

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi mahasiswa sarjana, menguasai penulisan bahasa Inggris bukan hanya tentang memenuhi persyaratan kursus tetapi juga penting untuk kesuksesan akademik dan prospek karir masa depan. Namun, banyak peserta didik menghadapi tantangan signifikan yang menghambat kemampuan mereka untuk mengekspresikan ide dengan jelas dan koheren di atas kertas. Tantangan-tantangan ini bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari kesalahan tata bahasa dan struktur kalimat yang canggung hingga kesulitan dalam mengatur pemikiran dan argumen secara logis (Taye & Mengesha, 2024). Keterampilan menulis yang mahir sangat penting bagi peserta didik, terutama di tingkat sarjana. Namun, terlepas dari pentingnya keterampilan menulis yang mahir, mahasiswa sarjana reguler sering menghadapi banyak tantangan ketika mencoba menguasai seni menulis dalam bahasa Inggris

Dalam sebuah studi wawancara yang dilakukan dengan 34 mahasiswa internasional di Inggris, Özdilek (2010) melaporkan bahwa para peserta secara seragam menyatakan bahwa menulis dalam bahasa Inggris menyebabkan mereka mengalami masalah terbanyak dalam studi mereka. Ia menemukan bahwa para mahasiswa merasa dukungan menulis dalam bahasa Inggris yang tersedia tidak membantu untuk persyaratan menulis yang mereka hadapi, atau paling tidak, hanya membantu untuk aspek-aspek dangkal penulisan, seperti tata bahasa dan organisasi tingkat mikro.

Seiring dengan semakin populernya program pengajaran menulis bahasa Inggris, universitas harus memastikan bahwa program mereka memenuhi kebutuhan mahasiswa. Jepang tidak terkecuali, dengan banyak lembaga pendidikan tinggi di seluruh negeri meluncurkan program menulis bahasa Inggris baru karena dorongan dan inisiatif dari pemerintah. Salah satu area yang diabaikan dari program menulis bahasa Inggris di Jepang adalah kebutuhan akan dukungan penulisan akademis karena administrator program sering kali keliru berasumsi bahwa mahasiswa ini fasih berbahasa Inggris dan, oleh karena itu, sudah memiliki kemampuan untuk menulis secara akademis dalam bahasa Inggris. Namun, para peneliti telah mendokumentasikan kebutuhan dan kegunaan kursus menulis bahasa Inggris bahkan untuk mahasiswa dengan kemahiran yang ditunjukkan di area lain. Studi yang menerapkan penelitian di universitas peserta dengan program menulis bahasa Inggris di Jepang

masih langka, dan para peneliti telah menyerukan penelitian lebih lanjut di area ini (Matikainen, 2024).

Studi dalam konteks Asia juga menemukan bahwa mahasiswa dalam program penulisan bahasa Inggris menganggap menulis sebagai keterampilan bahasa yang paling bermasalah dan menginginkan lebih banyak dukungan dari universitas dalam mengatasi tantangan ini. Beberapa peneliti lain menemukan bahwa mahasiswa sangat kesulitan dalam menghasilkan esai dalam register akademis yang sesuai dengan menggunakan genre dan konvensi yang sesuai (Gebremeskel et al., 2024).

Dalam sebuah studi penelitian tindakan yang meneliti manfaat kursus menulis bahasa Inggris di Turki, ditemukan bahwa semua mahasiswa tahun pertama dalam studinya menyatakan bahwa mereka memperoleh manfaat dari kursus tersebut, khususnya menyebutkan bagaimana kursus tersebut membantu mereka dengan struktur kalimat yang akurat, pilihan kosakata, organisasi untuk makalah bahasa Inggris, dan prosa akademis secara umum. Ia menyimpulkan bahwa menyediakan kursus menulis bahasa Inggris sangat penting bagi mahasiswa dalam program menulis bahasa Inggris karena manfaatnya yang sangat besar dalam memungkinkan mahasiswa menyelesaikan tugas menulis untuk mata kuliah mereka (Bakić-Mirić & Gaipov, 2017).

Di antara keempat keterampilan bahasa Inggris, menulis merupakan keterampilan yang paling sulit karena menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan dengan jelas dan ditata secara menarik (Lubis, 2019; Hermawan, 2020). Selain itu, menulis merupakan salah satu keterampilan produktif kompleks yang diperlukan dalam berkomunikasi. (Ramli et al., 2019; Lustyantje et al., 2022; Ioana & Marin, 2014; Suseno, 2014). Untuk itu, pondasi keterampilan menulis dasar mahasiswa harus kokoh agar mereka mampu menulis secara akademis dengan baik terutama pada mahasiswa strata satu. Di tambah lagi, matakuliah *basic writing* merupakan prasyarat untuk matakuliah lainnya di semester yang lebih tinggi.

Pembelajaran menulis dasar pun memiliki tantangannya tersendiri. Matakuliah menulis dasar menuntut agar mahasiswa mampu menyusun berbagai jenis dan pola kalimat dalam bahasa Inggris sesuai kaidah *technical writing rules* dan mengimplementasikan berbagai jenis kalimat tersebut (Lidueka, 2024) dalam sebuah paragraf yang efektif atau *paragraph-based writing*. Dengan kata lain, pembelajaran *basic writing* untuk *undergraduates* memfasilitasi mahasiswa agar memiliki pemahaman tentang topik-topik

sebagai dasar teori menulis kalimat dan paragraf yang baik (Dewi, 2024). Hal ini sesuai dengan capaian matakuliah pada pembelajaran *basic writing* untuk level *undergraduates students*.

Di lain pihak, ada empat macam permasalahan yang dihadapi penulis pemula, yaitu takut memulai, tidak tahu kapan harus memulai, pengorganisasian dan bahasa (Trismanto, 2017). Kurangnya ide, tidak dapat memikirkan sesuatu yang menarik atau cukup signifikan untuk ditulis atau tidak tahu kata-kata yang harus ditulis adalah beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa *basic writing* khususnya pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Linh et al., 2023). Dengan kata lain, kreativitas ide menjadi kata kunci untuk memulai sebuah tulisan. Munculnya ide yang merupakan sintesis perilaku dari akumulasi pengetahuan seseorang merupakan sebuah proses kreatif (Calkin, 2018). Oleh sebab itu, menulis sebagai sebuah keterampilan dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan berupa ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Purnamasari et al., 2017) dan untuk level mahasiswa, keterampilan menulis tidak hanya bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk menulis dalam bahasa Inggris dengan baik namun juga tulisan tersebut layak untuk diterbitkan di jurnal yang kredibel (Erlina et al., 2022).

Untuk itu, kelas *basic writing* harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga mahasiswa dipenuhi oleh ide-ide kreatif dalam menulis dan hal ini didukung oleh bahan ajar inovatif yang dapat mengakomodir pembelajaran yang disesuaikan dengan cara otak yang didesain secara alami untuk belajar (Solihat et al., 2017) dan mengaktifkan mahasiswa untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya dengan memanfaatkan dan memberdayakan kemampuan otak yang dimilikinya sehingga mereka bisa lebih aktif dan pembelajaran yang dilakukan dapat lebih bermakna sesuai kecerdasan majemuk yang dominan pada setiap individu.

Penggunaan bahan ajar *basic writing* ini juga disesuaikan dengan kondisi sekarang yang berada pada era digital dimana teknologi memegang peranan penting (Demirkan, 2019). Bahan ajar digital yang dapat digunakan di ruang kelas dengan dukungan teknologi menjadi sangat penting. Meskipun bahan ajar digital tampaknya terkait dengan teknologi, sebenarnya lebih terkait erat dengan status pendidikan yang merupakan dimensi struktural program pendidikan yang juga dikenal sebagai proses belajar dan mengajar. Bahkan teknologi digital sekarang menjadi aspek integral dari pengalaman mahasiswa (Henderson et al., 2017). Hal ini membuat pembelajaran bahasa pada era digital yang luar biasa ini mendorong pelaku pendidikan untuk beradaptasi. Prinsip-prinsip penelitian otak masih berlaku, dan teknologi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membantu otak tumbuh serta mengaktifkan

jutaan sel neuron dan jaringan sinaps baru. Otak generasi sekarang telah beradaptasi dengan cukup baik dengan dunia teknologi tinggi dan hal ini dapat membantu mahasiswa berhasil di dunia saat ini (Jessica Morley et al., 2020).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang menimbulkan tantangan bagi banyak peserta didik. Program menulis bahasa Inggris untuk lingkungan yang tidak berbahasa Inggris masih merupakan topik yang kurang dipelajari. Penelitian tentang cara membantu peserta didik secara efektif dengan dukungan bahasa Inggris belum mengimbangi perluasan program ini yang pesat. Bagi peserta didik yang terdaftar dalam program menulis bahasa Inggris, sangat penting untuk mencapai tingkat kompetensi dan kefasihan yang diperlukan dalam menulis bahasa Inggris agar berhasil dalam pembelajaran yang mereka ikuti. Sebagian besar peserta didik kesulitan dalam mencoba menghasilkan tulisan bahasa Inggris. Dengan demikian, diperlukan lebih banyak penelitian untuk menyoroti masalah ini dan untuk memeriksa bagaimana kita dapat membantu para peserta didik ini dengan cara sebaik mungkin sesuai dengan bagaimana cara otak manusia bekerja.

Otak manusia secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu otak besar, otak kecil dan batang otak. Keterampilan berbahasa termasuk kemampuan kognitif yang dikendalikan oleh bagian otak besar yang disebut korteks serebral (Pinker, 1994). Hal yang harus dipahami adalah bahwa otak dapat berubah. Begitu juga dengan optimalisasi kecerdasan majemuk yang ada di setiap individu. Tidak hanya harapan, dan keinginan, bahkan kemauan pun dapat mengubah struktur otak. Kapasitas berubahnya otak sangat besar bahkan tidak terukur. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang sederhana tentang bagaimana otak bekerja (Guyer et al., 2021). Otak bekerja dengan menggunakan prinsip sirkuit, bukan kerja sendiri. Sebuah fungsi dapat terjadi karena semua bagian otak bekerja dalam sebuah sirkuit canggih.

Sistem pembelajaran berdasarkan kemampuan otak ini berarti dapat diartikan sebagai strategi keterlibatan berdasarkan prinsip-prinsip yang berasal dari pemahaman tentang otak dan dapat dianggap sebagai teknik yang diperoleh dari neurologi dan penelitian ilmu kognitif yang digunakan untuk meningkatkan peran penting pendidik dalam mengajar dengan lebih efektif (Pradana, 2021). Selain itu, strategi ini dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan siswa untuk belajar dengan cara yang paling nyaman bagi mereka. (Jensen, 2008) mengemukakan bahwa ada tujuh tahapan yang dilakukan dalam menerapkan *brain-based learning*, yaitu tahap pra paparan, tahap persiapan, tahap inisiasi dan akuisisi, tahap elaborasi, tahap inkubasi dan pengkodean memori, tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan, dan

tahap selebrasi dan integrasi.

Tahap pra paparan akan membantu otak mengembangkan peta konseptual yang lebih baik. Sedangkan pada tahap persiapan, dosen diharapkan dapat menciptakan keingintahuan atau kegembiraan pada siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Kemudian tahap inisiasi dan akuisisi memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari konten-konten pembelajaran. Dosen diharapkan memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa dengan menggunakan berbagai sumber akuisisi. Selanjutnya tahap elaborasi merupakan tahap pengolahan materi pembelajaran. Pada tahap elaborasi diperlukan keterampilan berpikir mahasiswa dalam mengolah informasi pembelajaran. Kemudian, di tahap inkubasi dan pengkodean memori, mahasiswa akan diistirahatkan sejenak untuk mengulang kembali hal-hal yang perlu ditekankan. Di tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan, dosen dan mahasiswa perlu mengkonfirmasi pemahaman yang diperoleh dari pembelajaran yang dilakukan melalui soal evaluasi dan pada tahap terakhir, yaitu selebrasi dan intergrasi, perlu ditanamkan arti penting akan rasa kecintaan terhadap belajar. Tahap ini didesain sedemikian rupa sehingga dapat menyenangkan dan menggembirakan bagi mahasiswa.

Selanjutnya Khalil et al. (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis otak menawarkan sebuah konsep yang menciptakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak pembelajar yang mana salah satu pendekatannya adalah *multiple intelligences*. Pengetahuan tentang fungsi otak dan pengaruhnya terhadap pembelajaran memiliki potensi untuk merevolusi pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran berbasis otak telah dihasilkan dari pendidik dan peneliti yang menerapkan temuan penelitian otak untuk memandu praktik pengajaran agar potensi dasar individu dapat berkembang (Kapadia, 2014).

Penelitian tentang pembelajaran dengan pendekatan pengajaran menggunakan *multiple intelligences* telah dilakukan oleh Cole et al. (2019) di Kurdistan University, Iran. Temuan menunjukkan bahwa skor kecerdasan *verbal* dapat lebih kuat memprediksi nilai esai deskriptif para peserta. Kecerdasan *verbal* juga merupakan prediktor terbaik dari skor esai persuasif dan skor esai naratif. Namun, berdasarkan hasil, kecerdasan logis ditemukan sebagai prediktor terbaik dari skor esai interpretatif. Sedangkan Syarifah (2019) melakukan penelitian di University of San Carlos, Filipina. Berdasarkan temuan tersebut, keempat kecerdasan majemuk seperti *intrapersonal*, *body-kinesthetic*, *naturalistic* dan *interpersonal* dapat menjadi dasar dalam merancang kurikulum, gaya mengajar dan strategi, persiapan buku kerja agar kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan kecerdasan peserta didik. Dari hasil

observasi terhadap mahasiswa basic writing di Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia didapat data bahwa 38,4% di antara mereka memiliki kecerdasan *intrapersonal* yang dominan, diikuti oleh dominasi kecerdasan natural sebesar 23,6% dan kecerdasan musikal sebanyak 14,8% diikuti oleh kecerdasan sosial sebesar 10,6%. Sedangkan kecerdasan linguistik dan kecerdasan logis masing-masing memperoleh 4,2% diikuti kecerdasan spasial dan kinestetik masing-masing sebesar 2,1%. Namun ironisnya, mereka baru menyadari potensi diri masing-masing ketika sudah duduk di perguruan tinggi.

Pembelajaran berbasis otak dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pengajaran menggunakan *multiple intelligences*. *Multiple intelligences Teaching Approach (MITA)* mengacu pada filosofi berbasis siswa yang mencirikan kecerdasan manusia dengan banyak dimensi yang harus diakui dan dikembangkan dalam pendidikan dan didasarkan pada karya Howard Gardner (Richards & Rodgers, 2014). Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki delapan unit fungsi intelektual yang berbeda, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis/logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik/jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan naturalis dan melabeli unit-unit kecerdasan ini dengan kemampuan yang dapat diamati dan terukur. Kecerdasan ini terdapat pada setiap orang dengan kekuatan dan kombinasi kecerdasan yang berbeda (Piaw & Don, 2014). Hal menarik dari pendekatan pengajaran menggunakan *multiple intelligences* ini adalah bahwa setiap kecerdasan bekerja dalam sistem otak yang relatif otonom. Artinya setiap kecerdasan mengelola informasi secara parsial, menyimpannya secara parsial, namun pada saat mengeluarkannya, kedelapan kecerdasan ini bekerja sama secara unik untuk menghasilkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.

Di berbagai negara di Asia, pendekatan pengajaran menggunakan *multiple intelligences* (MITA) ini telah diterapkan dalam pembelajaran di pendidikan formal (Lavrenteva & Orland-Barak, 2023). Seperti di negara Iran yang mencoba untuk menerapkan hubungan antara kecerdasan majemuk dengan performa pembelajar EFL di sana terhadap menulis berbagai macam tulisan esai dalam bahasa Inggris. Selain itu, di Filipina, mahasiswa program studi bisnis dan ekonomi di tingkat perguruan tinggi telah memodifikasi silabus matakuliah bahasa Inggris sesuai kecerdasan majemuk melalui kegiatan belajar yang berbeda khususnya membaca dan menulis (Thomas et al., 2022).

Selain itu pendekatan pengajaran *multiple intelligences* yang digunakan dalam merancang bahan ajar *basic writing* memiliki beberapa keunggulan, yaitu *multiple intelligences* bukanlah melabeli mahasiswa hanya memiliki satu jenis kecerdasan, tetapi memberi gambaran bahwa setiap individu memiliki delapan macam kecerdasan dengan

komposisi dan dominasi yang berbeda. Pendekatan pengajaran *multiple intelligences* (MITA) adalah suatu cara mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing mahasiswa, tapi untuk mengeluarkannya kembali, seluruh kecerdasan bersinergi dalam suatu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan ini mendorong para dosen melakukan inovasi. Oleh karena itu, dosen dituntut agar lebih kreatif mencari terobosan untuk mengoptimalkan semua jenis kecerdasan yang ada. Membuat bahan ajar berbasis digital dengan pembelajaran yang menyenangkan adalah satu syarat utama yang harus selalu diupayakan (Rahman et al., 2021; Thomas et al., 2022).

Kemajuan teknologi terkini telah menciptakan kesenjangan digital yang telah menyentuh kehidupan sebagian kecil penduduk dunia, namun di saat yang sama kehidupan sebagian besar orang belum tersentuh oleh kemajuan ini. Untuk daerah-daerah terpencil yang belum memiliki akses internet, kemajuan teknologi yang berdampak pada hadirnya sentuhan digitalisasi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa dapat menjadi sebuah dilema. Pendekatan pengajaran dan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kenyataan ini. Melibatkan siswa yang beragam secara aktif di kelas mereka secara efektif dan efisien merupakan tantangan utama bagi para pendidik di seluruh dunia dan juga di Nepal. Melibatkan siswa yang beragam dalam proses pembelajaran pada satu waktu, merangsang rasa ingin tahu mereka dan membuat mereka memahami kedalaman materi pelajaran berarti memasuki dunia mereka yang unik, memahami kualitas tersembunyi mereka, mendorong mereka untuk mengeksplorasi kompetensi mereka dan mengajar mereka dengan cara yang mereka inginkan. Karena setiap individu dianugerahi kecerdasan yang berbeda-beda sejak lahir (Sharma, 2024).

Ketika pembelajaran dan pendekatan tidak mengakomodasi minat dan kemampuan siswa sebagai alat untuk berprestasi, peserta didik akan kehilangan minat dan merasa terpisah dari rantai pembelajaran. Tantangan utama seorang guru pada saat ini adalah memahami berbagai kecerdasan siswa. Kebutuhan ini mendorong pengembangan pendekatan dalam pengajaran yang dapat dengan mudah membantu mengeksplorasi, menerapkan, dan mengakomodasi kecerdasan tersembunyi siswa dalam proses pembelajaran. Hasilnya, pendekatan *multiple intelligences* muncul dalam ranah pendidikan. Pendekatan Pengajaran *Multiple Intelligence* (MITA) merupakan teori pendidikan yang dikemukakan oleh Howard Gardner di Universitas Harvard pada tahun 1983, yang menyatakan bahwa terdapat berbagai jenis kecerdasan yang berbeda pada diri manusia. Menurutnya, setiap individu menunjukkan berbagai tingkat kecerdasan yang berbeda ini dan dengan demikian setiap orang memiliki profil kognitif yang unik.

Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran *basic writing* pada perguruan tinggi level strata satu mengacu pada KKNI level 6 dikutip dari PP RI No. 8 Tahun 2012 tentang KKNI dimana kemampuan mahasiswa tidak hanya sebatas penguasaan pengetahuan dan konsep teoritis namun juga berpatokan pada kesiapan dalam pengaplikasian bidang keahliannya dengan memanfaatkan IPTEKS dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah (Habibah, 2017). Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural dan mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi serta bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

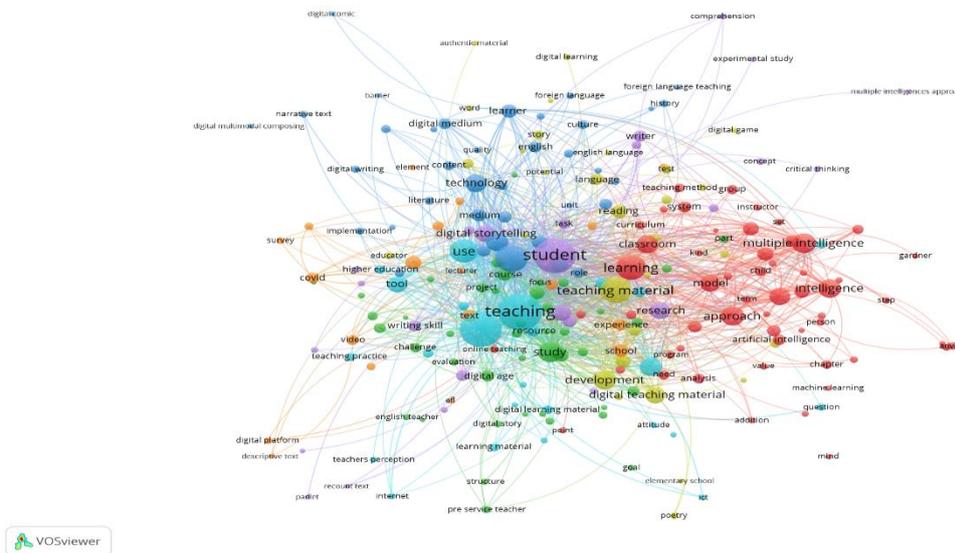
Sejalan dengan itu, kehadiran bahan ajar *basic writing* digital ini mendukung kesuksesan program pemerintah melalui Kemendikbud RI tentang Kampus merdeka – Merdeka Belajar sesuai Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat (Syanurdin, 2020). Hal ini juga didukung dari Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) mata kuliah *basic writing* dimana mahasiswa dituntut untuk menguasai *pedagogic*, pendekatan dan prinsip pengembangan program pembelajaran untuk melaksanakan implementasi pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan IPTEKS (Astuti, 2017; Díaz-Caneja et al., 2021).

Negara-negara berkembang seperti Nepal, seperti halnya banyak negara di dunia, membutuhkan metode pedagogi pendidikan baru untuk mendorong perubahan dan menghadapi tantangan baru. Namun, negara-negara berkembang membutuhkan lebih dari itu, mereka perlu membangun, bukan hanya membangun kembali infrastruktur namun juga menerapkan pedagogi pendidikan baru (Doblón, 2023). Gardner tidak setuju dengan gagasan bahwa kecerdasan adalah satu kesatuan yang dihasilkan dari satu faktor dan dapat diukur hanya melalui tes IQ. Beberapa anak misalnya secara intuitif sangat pandai berakting tetapi tidak dapat menjumlahkan. Seorang murid mungkin menguasai alat musik dan pandai membaca notasi musik dengan kecepatan yang mengagumkan tetapi lemah dalam mengekspresikan dirinya di atas kertas. Anak lain mungkin memiliki keterampilan interpersonal yang sangat

berkembang, mudah berteman tetapi menjadi olahragawan yang tidak berdaya. Kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner mewakili berbagai macam pencapaian yang dihargai secara budaya yang diakui dalam hasil sekolah. Kemampuan-kemampuan ini juga mencakup kecerdasan visual/spasial, kecerdasan linguistik/bahasa, kecerdasan *logical/mathematical*, jasmani/kinestetik, musikal, *interpersonal*, dan *intrapersonal*. Baru-baru ini ia menambahkan kecerdasan naturalis ke dalam daftar ini. Kecerdasan-kecerdasan ini, meskipun terpisah satu sama lain, sangat jarang bekerja secara independen. Sebaliknya, kecerdasan-kecerdasan tersebut digunakan secara bersamaan dan biasanya saling melengkapi saat individu mengembangkan keterampilan atau memecahkan masalah.

Salah satu tantangan utama negara berkembang seperti India dan Pakistan adalah bagaimana melibatkan siswa yang beragam secara aktif dalam pendidikan. Ketika pelajaran tidak mengakomodasi minat dan kemampuan siswa sebagai alat untuk berprestasi, siswa akan kehilangan minat dan merasa tidak terlibat (Sheahan et al., 2015). Teori Kecerdasan Ganda (MI) Gardner memberikan landasan teoritis yang berguna untuk mengenali berbagai kemampuan dan bakat siswa. Teori ini mengakui bahwa semua siswa mungkin tidak berbakat secara *verbal* atau matematika, melainkan banyak anak mungkin memiliki kekuatan khusus di bidang lain seperti musik, hubungan spasial, bakat metafisik atau pengetahuan interpersonal yang tidak hanya dihargai oleh mereka sebagai individu tetapi juga oleh masyarakat. Dengan demikian, Pendekatan Pengajaran Kecerdasan Ganda (MITA) menetapkan bahwa pendidik harus mengenali dan mengajarkan berbagai bakat dan keterampilan yang lebih luas.

Pendekatan *multiple intelligences* ini telah banyak digunakan dalam mengasah potensi masing-masing individu yang beragam sehingga pendekatan *multiple intelligences* ini dapat digunakan dalam ranah pengajaran yang dikenal sebagai *multiple intelligences teaching approach*. Pendekatan ini pun dapat diimplementasikan pada matakuliah *writing* di perguruan tinggi. Namun dengan tuntutan zaman sekarang diperlukan pendekatan pengajaran menggunakan kecerdasan majemuk ini yang diaplikasikan pada bahan ajar digital termasuk salah satunya dalam bentuk aplikasi android. Berikut adalah research landscape dari penelitian yang diangkat dalam disertasi ini.



**Gambar 1.1** Research Landscape 1

State of the art penelitian ini bersumber dari beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, yaitu: pertama, *“Remodeling writers’ composing processes: Implications for writing assessment”* (Abdel Latif, 2021). Penelitian ini mengusung sebuah model di mana proses produksi teks tertulis dilakukan yang mencakup tujuh komponen dan memberikan deskripsi rinci tentang strategi yang mencakup setiap komponen. Tujuh komponen model ini meliputi pemantauan, mencari konten, perencanaan ideational, latihan linguistik, meninjau, menyalin, dan merevisi. Penelitian ini diakhiri dengan pembahasan bagaimana model ini dapat berkontribusi untuk mengembangkan kemampuan menulis dan membangun langkah-langkah yang lebih valid untuk menilai kognisi.

Kedua, *“Completing the first assignment: Writing processes use by a successful and an unsuccessful student”* (Wingate & Harper, 2021). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penulis yang lebih mahir mengalokasikan lebih banyak waktu untuk merencanakan dan merevisi daripada penulis yang kurang mahir yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk merumuskan. Penelitian ini juga menyoroti tentang pentingnya mengintegrasikan fokus pada penggunaan proses yang efektif ke dalam instruksi penulisan akademik.

Ketiga, Penelitian yang lainnya dengan judul *“Writing motivation: A validation study of self-judgment and performance”* yang dilakukan oleh (Ling et al., 2021) yang membahas tentang validasi survei motivasi menulis dan hubungannya dengan berbagai indikator kinerja akademik dari 566 mahasiswa sarjana yang diambil dari enam institusi pasca sekolah

menengah AS. Ditemukan ada 1 struktur untuk kepercayaan dan pengaruh, 3 struktur faktor untuk tujuan, dan 2 struktur faktor untuk keyakinan. Penelitian ini menghasilkan wawasan tentang hubungan antara motivasi menulis siswa, indikator keberhasilan kuliah, dan pengetahuan domain menulis.

Keempat, Overstreet (2022) mengungkapkan bahwa pikiran yang luas menganggap kognisi sebagai tindakan yang diwujudkan. Dilihat melalui lensa seperti itu, tulisan tersebar secara spasial dan temporal, namun tersusun dari elemen material yang terpisah. Alat muncul lebih dari sekedar barang yang hanya digunakan. Setelah mendiskusikan apa yang terkandung dalam tulisan sebagai pemikiran yang diperluas dan bagaimana hal itu menghubungkan dan menantang praktik saat ini. Hasil temuan ini tertera pada artikelnya berjudul "*Writing as extended mind: Recentering cognition, rethinking tool use*".

Kelima, Lunenburg, Fred. C Lunenburg (2014) dengan penelitiannya yang berjudul "*Applying Multiple Intelligences in the Classroom: A Fresh Look at Teaching Writing*" mengungkapkan bahwa Gardner mengklaim perbedaan kecerdasan majemuk ini menantang sistem pendidikan yang mengasumsikan setiap orang dapat mempelajari materi pelajaran yang sama dengan cara yang sama dan ukuran yang seragam dapat digunakan untuk menguji pembelajaran siswa. Sistem pendidikan kita sangat bias terhadap mode instruksi dan penilaian linguistik dan, pada tingkat yang lebih rendah, terhadap modalitas logis-matematis juga. Tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan linguistik yang sama kuatnya. Kecerdasan ini mungkin lebih menantang bagi beberapa pelajar dan, oleh karena itu, menjadikan menulis mungkin lebih sulit bagi mereka.

Keenam, Lee & Oh (2013) melakukan penelitian dengan judul "*Development of An Adaptive Learning System Applying Howard Gardner's Multiple Intelligences*". Penelitian ini mengembangkan sistem pembelajaran adaptif yang menerapkan *Gardner's Multiple Intelligences*. Hasil penelitian ini mendukung adaptasi dan memperkuat pembelajaran individu. Sistem pembelajaran yang ada yang disediakan dengan konten instruksi yang sama dapat menunjukkan pengaruh signifikan melalui pertimbangan tertentu bagi peserta didik individu.

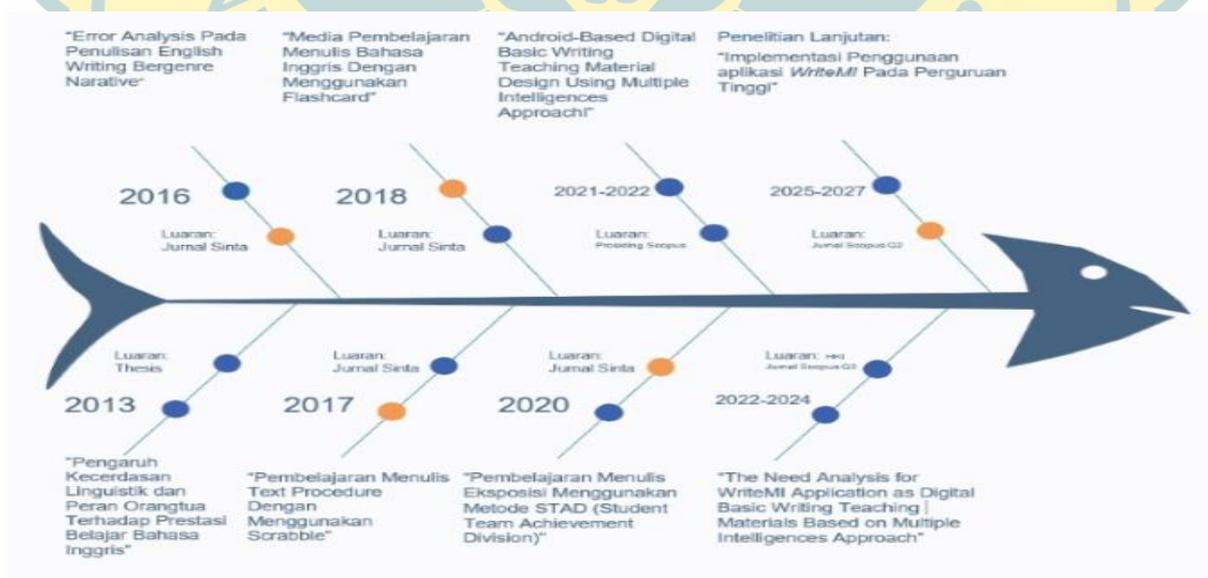
Ketujuh, Robinson et al. (2019) juga pernah meneliti tentang penggunaan sumber daya digital di kelas dan perencanaannya dalam manajemen kelas. Hal ini diungkapkannya pada penelitian yang berjudul "*State of the Field: Teaching with Digital Tools in the Writing and Communication Classroom*". Pada artikel ini dinyatakan bahwa perubahan teknologi yang

cepat baru-baru ini telah mempengaruhi cara menulis dan komunikasi guru dan siswa menggunakan alat digital di ruang kelas mereka.

Kedelapan, Bakić-Mirić & Gaipov (2017) mengungkapkan bahwa MITA ini menciptakan cara-cara baru untuk melibatkan siswa guna mencapai kinerja maksimal di kelas dan memanfaatkan pengetahuan mereka. Penulis membahas bagaimana pendekatan ini membantu guru memahami kecerdasan siswa dan lebih menghargai kelebihan mereka, bagaimana pendekatan ini membantu siswa mempelajari Bahasa Inggris untuk Tujuan Tertentu dalam situasi pembelajaran yang autentik, dan meningkatkan prestasi ujian. Hasil temuan ini tertera pada artikelnya berjudul “*Open to Interpretation: Multiple Intelligences Teaching Approach in English for Specific Purposes*”.

Untuk memahami lebih dalam tentang masalah dalam penelitian ini, maka digunakan peta jalan atau *road map* penelitian. *Road map* penelitian memiliki tiga hal penting yang saling terkait satu sama lain, yakni penelitian relevan yang telah dilakukan, penelitian yang sedang dilakukan dan penelitian berikutnya serta target luaran yang dihasilkan. Dengan demikian, *road map* dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengukuran capaian serta *monitoring* dan evaluasi pelaksanaan penelitian.

*Road map* penelitian dapat diilustrasikan melalui gambar, diagram atau tabel. Berikut ini adalah *road map* penelitian ini yang telah dan akan dilakukan oleh peneliti yang berhubungan dengan topik yang diangkat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1.2** Road Map Penelitian

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk menguasai keterampilan



model bahan ajar digital *basic writing* berbasis *multiple intelligences teaching approach (MITA)*. Adapun sub fokusnya mencakup:

1. Kondisi bahan ajar yang sekarang digunakan dalam pembelajaran keterampilan *basic writing* di perguruan tinggi program studi pendidikan bahasa Inggris
2. Model bahan ajar digital yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran keterampilan *basic writing*
3. Rancangan model bahan ajar digital *basic writing* berbasis pendekatan pengajaran *multiple intelligences*.
4. Kelayakan model bahan ajar digital *basic writing* berbasis pendekatan pengajaran *multiple intelligences*.
5. Efektivitas model bahan ajar digital *basic writing* berbasis pendekatan pengajaran *multiple intelligences*.

### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model bahan ajar digital *basic writing* berbasis *multiple intelligences teaching approach (MITA)*? Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi bahan ajar yang sekarang digunakan dalam pembelajaran keterampilan *basic writing* di perguruan tinggi program studi pendidikan bahasa Inggris?
2. Bagaimana model bahan ajar digital yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran keterampilan *basic writing*?
3. Bagaimana rancangan model bahan ajar digital *basic writing* berbasis pendekatan pengajaran *multiple intelligences*?
4. Bagaimana kelayakan model bahan ajar digital *basic writing* yang berbasis pendekatan pengajaran *multiple intelligences*?
5. Bagaimana efektivitas model bahan ajar digital *basic writing* berbasis pendekatan pengajaran *multiple intelligences*?

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu teoritis dan praktis;

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan menjadi masukan dalam mengembangkan model bahan ajar digital *basic writing* yang berbasis *mutiple intelligences teaching approach (MITA)* dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi model bahan ajar digital *basic writing* yang dapat diterapkan oleh para dosen dan mahasiswa. Secara rinci, manfaat praktis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi universitas, penerapan model bahan ajar digital *basic writing* berbasis *multiple intelligences teaching approach (MITA)* ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tercapai mutu lulusan yang berkualitas.
- b) Bagi mahasiswa, penerapan model bahan ajar digital *basic writing* berbasis *multiple intelligences teaching approach* ini dapat memberikan suasana kebebasan untuk berkreasi, mengembangkan diri, dan merasa dihargai karena dilibatkan dalam berbagai aktivitas.
- c) Bagi para dosen, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar untuk memfasilitasi penggunaan bahan ajar digital berbasis *multiple intelligences teaching approach* dalam pembelajaran keterampilan *basic writing*.
- d) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memacu peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut baik penelitian yang sejenis maupun penelitian pengembangan model bahan ajar digital pada keterampilan berbahasa lainnya, seperti mendengar, berbicara dan membaca yang berbasis MITA.